

Dasar Komunikasi Antar Manusia

A. KONSEP DASAR KOMUNIKASI

Untuk melihat konsep dasar proses komunikasi antar manusia, dapat diobservasi melalui apa yang oleh Ruben (2006), dikatakan sebagai komunikasi pemecah es, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.1
Communication Iceberg (Ruben, 2006)

Sebagai ilustrasi, tatkala saya sedang makan bersama dengan seorang teman, katakanlah Dewi, dan meminta tolong kepadanya untuk mengambilkan kecap yang ada di depannya. Kemudian Dewi mengambil botol kecap dan menyerahkannya pada saya. Itu adalah proses komunikasi, namun apa yang tampak tidak sesederhana makna yang ada dibalik proses tersebut. Dalam kasus tersebut sejumlah komponen ikut serta di dalamnya, pertama, saya harus sadar dalam proses komunikasi dengan memformulasikan pesan secara baik yang kemudian disampaikan kepada Dewi. Dan pada saat yang sama Dewi harus menerima pesan dan menginterpretasikannya serta segera memilih tindakan apa yang harus

dilakukan. Oleh karenanya untuk melihat proses komunikasi harus memahami dua hal yang mendasar, yaitu aspek komunikasi yang "visibel" dan "invisible".

1. *Visible aspect of communication* atau aspek komunikasi yang nyata, mempunyai tiga komponen dalam prosesnya, yaitu orang, simbol, dan teknologi (media). Orang atau dalam hal ini adalah individual yang berfungsi sebagai pengirim dan penerima pesan, termasuk berbicara di depan publik. Simbol, adalah karakter, tulisan, nomor, kata-kata, obyek atau tindakan yang merepresentasikan sesuatu. Simbol dalam bahasa merepresentasikan konsep dan obyek. Sebagai contoh tatkala kita belajar soal kata jendela maka yang ada adalah kaca yang dibatasi oleh kayu atau besi dengan berbagai macam bentuk. Sehingga tatkala kita melihat bentuk seperti itu maka akan mengatakan itu adalah jendela. Yang menjadi masalah tatkala kita mempunyai perbedaan terhadap pemaknaan suatu obyek tersebut. Berbagai contoh bentuk pemaknaan suatu simbol, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

English Alphabet	Morse Code	Manual (Deal)	Braille	ASCII	English Alphabet	Morse Code	Manual (Deal)	Braille	ASCII
A	..-		⠁	01000001	L	.-...		⠇	01001100
B	---..		⠃	01000010	M	--		⠍	01001101
C	---.-		⠉	01000011	N	-.-		⠝	01001110
D	---..		⠔	01000100	O	---		⠕	01001111
E	.		⠑	01000101	P	-.---		⠏	01010000
F	...-		⠋	01000110	Q	---.-		⠒	01010001
G	---.		⠒	01000111	R	-.-		⠓	01010010
H		⠄	01001000	S	...-		⠔	01010011
I	..		⠇	01001001	T	-.		⠞	01010100
J	---.-		⠊	01001010	U	...-		⠚	01010101
K	---.		⠅	01001011	V	...-		⠛	01010110

Teknologi dalam hal ini adalah media, termasuk dalam aspek yang visibel. Teknologi membantu kita untuk mentransformasikan suatu pesan. Dan menjadikan jembatan untuk suatu pesan agar sampai pada penerimanya. Teknologi membantu untuk merekam masa lalu, menciptakan pesan yang merupakan bagian dari lingkungan dan juga generasi yang akan datang.

panggilan "kamu". Bagi si A, "kamu" adalah kata ganti yang dia gunakan untuk menyebut seseorang yang dia anggap dekat. Semakin dekat hubungannya dengan seseorang maka semakin dia terbiasa untuk memanggil dengan "kamu", namun tidak demikian dengan kekasihnya B, yang selalu menggunakan kata "kamu" bila sedang bertengkar atau merasa tidak suka dengan seseorang. Satu kata "kamu" memiliki dua makna yang berbeda. Itu baru contoh dari sepasang kekasih, bagaimana dengan kehidupan bermasyarakat secara lebih luas lagi. Dan yang lebih berat lagi, makna atau *meaning* ini tidak pernah terungkap secara fisik muncul di permukaan. Yang ada adalah efek dari pemaknaan tadi, misalnya marah, baik dan sebagainya. Tatkala kita berinteraksi dengan pihak lain dan mempunyai makna yang sama terhadap suatu konsep maka proses komunikasi tersebut akan berjalan dengan baik, namun sebaliknya bila mempunyai makna yang berbeda maka prosesnya tentu tidak sesuai yang diharapkan.

- b. *Learning*, adalah proses pembelajaran. Manusia dilahirkan, tumbuh berkembang melalui proses pembelajaran. Tidak ada satu pun yang lahir dan berkembang tanpa proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika kita dilahirkan tidak pernah mengetahui bagaimana cara berbusana, bagaimana cara makan yang baik dan sebagainya, tetapi secara tidak sadar kita selalu melihat orang terdekat untuk melakukan hal yang sama. Contohnya adalah berbicara, makan, berbusana dan sebagainya.
- c. *Subjectivity*, simbol yang digunakan dalam komunikasi manusia tidak mempunyai arti yang sama bagi semua orang. Kita selalu menghubungkan pesan tersebut dengan pengalaman kita. Tidak satu pun di antara kita yang memiliki pengalaman yang persis sama. Aspek subjektivitas yang ada pada manusia dipengaruhi oleh berbagai hal. Contoh yang paling sederhana, tatkala kita berbicara soal jumlah uang, ada yang mengatakan bahwa lima puluh ribu rupiah adalah "murah", namun ada juga yang mengatakan bahwa lima puluh ribu rupiah "sangat mahal". Kenapa, karena dari masing-masing kita mempunyai suatu referensi yang tidak sama terhadap lima puluh ribu rupiah tersebut.

panggilan "kamu". Bagi si A, "kamu" adalah kata ganti yang dia gunakan untuk menyebut seseorang yang dia anggap dekat. Semakin dekat hubungannya dengan seseorang maka semakin dia terbiasa untuk memanggil dengan "kamu", namun tidak demikian dengan kekasihnya B, yang selalu menggunakan kata "kamu" bila sedang bertengkar atau merasa tidak suka dengan seseorang. Satu kata "kamu" memiliki dua makna yang berbeda. Itu baru contoh dari sepasang kekasih, bagaimana dengan kehidupan bermasyarakat secara lebih luas lagi. Dan yang lebih berat lagi, makna atau *meaning* ini tidak pernah terungkap secara fisik muncul di permukaan. Yang ada adalah efek dari pemaknaan tadi, misalnya marah, baik dan sebagainya. Tatkala kita berinteraksi dengan pihak lain dan mempunyai makna yang sama terhadap suatu konsep maka proses komunikasi tersebut akan berjalan dengan baik, namun sebaliknya bila mempunyai makna yang berbeda maka prosesnya tentu tidak sesuai yang diharapkan.

- b. *Learning*, adalah proses pembelajaran. Manusia dilahirkan, tumbuh berkembang melalui proses pembelajaran. Tidak ada satu pun yang lahir dan berkembang tanpa proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika kita dilahirkan tidak pernah mengetahui bagaimana cara berbusana, bagaimana cara makan yang baik dan sebagainya, tetapi secara tidak sadar kita selalu melihat orang terdekat untuk melakukan hal yang sama. Contohnya adalah berbicara, makan, berbusana dan sebagainya.
- c. *Subjectivity*, simbol yang digunakan dalam komunikasi manusia tidak mempunyai arti yang sama bagi semua orang. Kita selalu menghubungkan pesan tersebut dengan pengalaman kita. Tidak satu pun di antara kita yang memiliki pengalaman yang persis sama. Aspek subjektivitas yang ada pada manusia dipengaruhi oleh berbagai hal. Contoh yang paling sederhana, tatkala kita berbicara soal jumlah uang, ada yang mengatakan bahwa lima puluh ribu rupiah adalah "murah", namun ada juga yang mengatakan bahwa lima puluh ribu rupiah "sangat mahal". Kenapa, karena dari masing-masing kita mempunyai suatu referensi yang tidak sama terhadap lima puluh ribu rupiah tersebut.

- d. *Negotiation*, suatu yang unik dalam proses komunikasi ini adalah negosiasi di antara dua orang atau lebih yang melakukan komunikasi. Artinya dalam proses ini pemahaman atau mau menerima dan memahami makna yang diberikan oleh pihak lain merupakan konsep dasar dari komunikasi. Tanpa makna yang sama maka proses itu akan timpang.
- e. Budaya, melalui komunikasi kita menciptakan budaya yang sama dan berbagi realita hidup untuk saling memahami. Kita juga harus menyadari bahwa manusia lahir, tumbuh dan berkembang di dalam lingkungannya. Lingkungan sudah mempunyai budaya tertentu yang ada sebelumnya.
- f. *Interacting contexts and levels*, komunikasi antarmanusia berlangsung dalam berbagai macam konteks dan tingkatan, itu adalah kehidupan individu, kelompok, organisasi dan masyarakat, karena baik hubungan yang sifatnya intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, publik dan komunikasi massa tidak berlangsung secara terisolasi, semuanya ada saling ketergantungan pada semua tingkatan. Walaupun secara intrapersonal kita merasakan dan berpikir tentang diri kita sendiri, tetapi tetap karena pengaruh faktor di luar diri kita, dan ini merupakan akibat dari hubungan dengan yang lain.
- g. *Self-reference*, yang mempengaruhi pemaknaan terhadap simbol yang diterima yang merefleksikan apa yang pernah kita alami atau pengalaman yang dimiliki. Jadi, apa yang kita lihat dan katakan tentang orang lain, pesan, dan kejadian dalam suatu lingkungan selalu mengatakan tentang diri kita atau mengacu pada apa yang sudah diketahui dan apa yang pernah dialami. Sebagai contoh tatkala ada isu mengenai virus flu burung maka hampir semua orang menghindari makan unggas atau berdekatan dengan unggas. Hal ini dilakukan karena adanya informasi yang dibaca, didengar dan juga mungkin dilihat atau bahkan dialami sendiri. Jadi, referensi yang dimiliki seseorang akan menjadi acuan dalam bersikap atau bertindak.
- h. *Self-reflexivity*, secara tidak sadar, setiap sikap atau perilaku manusia akan mengacu pada konsep diri yang sudah ada. Mari kita coba melihat reaksi diri kita sendiri tatkala melihat, mendengar isu

pemberitaan dari *infotainment* mengenai “kawin siri” para artis. Setelah itu, mari kita tanyakan pada diri kita sendiri, mengapa reaksi itu muncul? Secara tidak sadar setiap reaksi yang muncul terhadap *stimuli* yang ada di hadapan kita, pasti dikarenakan pengaruh konsep diri dari masing-masing orang sehingga akan menimbulkan komentar atau reaksi yang berbeda.

- i. *Ethics*, muncul dalam setiap proses interaksi antar manusia, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat. Mengapa isu etiket ini muncul? Karena setiap orang mempunyai cara dalam berperilaku. Dan cara inilah yang pertama kali terlihat bila berinteraksi. Cara atau etiket seperti bagaimana dia tersenyum, bagaimana berjalan, bagaimana makan, atau bahkan bagaimana gerak seluruh anggota tubuhnya dapat memberikan makna bagi orang lain. Makna yang terkandung inilah yang akan mempengaruhi proses interaksi. Kalau kebetulan kita berinteraksi dengan orang yang memiliki tata cara/etiket yang sama maka tidak akan menimbulkan permasalahan, namun sebaliknya bila berhadapan dengan orang yang memiliki tata cara berbeda maka perlu pemahaman terlebih dahulu. Proses pemahaman tidak dapat berlangsung cepat, oleh karenanya diperlukan rasa empati yang tinggi agar dengan mudah beradaptasi dengan tata cara pihak lain.
- j. *Invitability*, yaitu sifat yang tidak dapat dihindarkan.

B. PRINSIP KOMUNIKASI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Komunikasi antarbudaya (KAB) adalah suatu bentuk interaksi yang terjadi antarmanusia yang mempunyai latar belakang budaya berbeda. Perbedaan ini menjadikan inti dari apa yang dipelajari dalam KAB yang sudah dijelaskan pada modul sebelumnya. Komunikasi tidak dapat menghindari faktor di luar proses komunikasi itu sendiri. Sebagai contoh, kita ambil salah satu model proses komunikasi yang paling sederhana adalah dari Shanon and Weaver, yaitu model S-M-C-R atau Sumber, Pesan, Media dan Penerima. Empat faktor tadi adalah inti dari proses komunikasi, namun dalam KAB proses komunikasi yang terjadi, tidak semudah dan sesederhana itu, karena di dalam dan di luar proses situ sendiri ada banyak

unsur atau faktor yang dapat mempengaruhi berlangsungnya proses komunikasi tersebut. Salah satunya adalah faktor budaya atau latar belakang kehidupan sumber dan penerima. Tatkala latar belakang sosial, budaya dan pendidikannya tidak jauh maka proses komunikasi akan berlangsung sangat efektif. Atau dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesamaan antara komunikator dan komunikan maka proses komunikasi akan semakin efektif. Tingkat kesamaan inilah yang disebut dengan homopili. Sedangkan bila yang terjadi sebaliknya, yaitu semakin tinggi tingkat perbedaan antara sumber dan penerima maka semakin kecil tingkat keberhasilan suatu proses komunikasi, hal ini biasa disebut dengan heteropili, semakin tinggi tingkat heteropili antara sumber dan penerima maka semakin tidak efektif proses komunikasi yang terjadi.

Setiap interaksi antarmanusia selalu dipengaruhi oleh derajat budaya, sosial dan fisik, di mana interaksi itu terjadi, dan tatkala interaksi terjadi maka di situlah proses komunikasi berlangsung. Budaya kita mempunyai pengaruh yang begitu besar dalam pola perilaku komunikasi yang kita lakukan dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda. Di saat kita berkomunikasi dengan orang yang berada dalam satu lingkungan budaya yang sama maka perilaku komunikasi yang tampak tidak akan jauh berbeda, karena masing-masing sudah membawa pola perilaku komunikasi berdasarkan prinsip budaya yang sama, atau paling tidak hampir sama, dan yang pasti kita tidak berpikir tentang pola budaya yang lain. Seandainya proses interaksi yang melahirkan komunikasi terjadi antara dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda maka yang muncul ke permukaan adalah pola perilaku komunikasi yang didasari pada budaya masing-masing, dan di sinilah kesulitan masing-masing pihak untuk saling mengerti pola perilaku komunikasi yang didasari pada pengaruh budaya yang berbeda. Sebagai contoh, untuk mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih kepada pihak lain maka orang Jepang selalu membungkukkan setengah badan dan kepalanya, sedangkan untuk budaya yang lain ungkapan terima kasih dan hormat cukup diungkapkan dengan kata terima kasih. Sebagai contoh yang mungkin sangat dekat dengan budaya Jawa, khususnya Jawa Tengah, adalah tatkala anak muda akan melewati orang yang lebih tua maka sang anak akan membungkukkan badannya sambil mengucapkan "... maaf atau permisi", tetapi untuk budaya lain di luar Jawa Tengah, cukup dengan perkataan saja, tanpa harus menunjukkan ungkapan nonverbal berupa bungkuk badan. Di

hasil yang sama pula karena di dalamnya selalu ada yang namanya konteks. Sebagai contoh, tatkala kita makan di rumah maka apa pun busana yang kita kenakan tidak menjadi persoalan selama sesuai dengan aturan yang berlaku di rumah tersebut, dan tidak sebaliknya bila kita makan di luar atau di rumah makan umum maka kita harus menyesuaikan busana yang layak kita kenakan di tempat umum pula. Busana adalah salah satu bentuk pesan yang sifatnya nonverbal, tidak berbunyi, tetapi mampu memberikan makna.

3. Aturan-aturan komunikasi yang berlaku merupakan suatu perwujudan dari adanya keanekaragaman budaya yang ada

Budaya di setiap tempat terkadang mempunyai kesamaan, bahkan tidak ada budaya antar daerah yang sangat bertentangan secara umum, kalau toh ada hanya sebagian kecil saja, namun dari budaya yang hampir sama akan melahirkan aturan yang berbeda dalam berinteraksi, seperti konsep soal busana, waktu, tata cara, dan perilaku verbal maupun nonverbal. Seperti contoh yang sering dalam dunia kerja. Di budaya Timur khususnya Indonesia ada pola kebiasaan apabila sepasang kekasih sedang makan di luar rumah atau restoran maka menjadi hal yang wajar apabila si pria yang membayar, namun tidak demikian di Barat atau katakanlah Amerika, kebiasaan membayar sendiri-sendiri atau yang dikenal dengan "shared" sudah menjadi suatu kebiasaan yang wajar dilakukan.

Dengan memahami budaya pihak lain maka proses interaksi dan komunikasinya pun akan berjalan dengan baik. Dengan memahami budaya pihak lain maka akan menimbulkan tenggang rasa yang lebih besar dan dapat membuat pihak lain merasa nyaman. Apabila pihak lain merasa senang berinteraksi dengan kita maka proses komunikasi dan tujuan komunikasinya pun akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Formal dan Informal Komunikasi

Dari cara orang berbusana, dari mereka berbicara atau dari cara mata mereka memandang dapat mengungkapkan atau memanifestasikan suatu bentuk interaksi yang sedang terjadi, apakah formal atau informal. Begitu halnya rentang situasi yang ada dalam budaya, mulai dari sangat tidak formal sampai yang sangat formal. Formal dalam busana budaya Barat ditunjukkan dengan busana malam berupa gaun panjang (gaun) untuk wanita dan tuxedo (berjas dan berdasi kupu) untuk pria. Sedangkan busana formal di Indonesia

dalam proses komunikasi yang melibatkan unsur budaya di dalamnya, terkadang kita menghadapi hal-hal yang mengejutkan yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Oleh karenanya memahami keadaan atau konteks yang terjadi di sekitar proses komunikasi itu sendiri merupakan hal yang sangat penting agar komunikasi berjalan seperti apa yang diharapkan, paling tidak akan membuat hubungan dengan pihak lain menjadi lebih baik. Ada tiga hal yang mendasar (Larry A. Samovar, 2004), tentang hubungan antarmanusia yang melibatkan unsur budaya dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Kita harus sadar bahwa komunikasi itu adalah suatu aturan yang dibuat

Sadar atau tidak kita selalu berharap bahwa interaksi yang terjadi selalu disertai dengan adanya tukar menukar pengalaman dan juga perilaku. Artinya bahwa setiap dalam proses interaksi ada hal baru yang kita dapatkan dari pihak lain yang memiliki budaya yang berbeda. Di samping itu adanya pemahaman bahwa setiap proses interaksi harus disertai dengan pemahaman akan perilaku yang dibawa oleh pihak lain. Sebagai contoh tradisi di suku Maori melakukan cium hidung tiga kali, sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang, oleh karenanya apabila kita berkunjung ke suku Maori di New Zealand maka mau tidak mau kita juga harus bersedia dicium hidungnya tiga kali, baik laki maupun perempuan. Apabila kita menolak maka mereka akan merasa tersinggung dan dianggap tidak menghargai atau tidak mau berinteraksi dengan mereka. Aturan-aturan komunikasi yang berlaku dan diberlakukan tidak pernah terpisah antara verbal, dan nonverbal, karena apa pun yang diucapkan selalu disertai gerakan nonverbal yang tanpa disadari selalu mengikuti langkah proses komunikasi.

2. Konteks di mana komunikasi berlangsung selalu terkait di dalamnya

Yang dimaksud konteks adalah segala hal yang mengikuti proses komunikasi, entah itu ruangnya, lingkungannya atau peralatan yang ada di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang ada di setiap tempat harus dapat diterima dalam setiap bentuk interaksi yang terjadi dalam suatu tempat tertentu. Harus disadari bahwa setiap proses interaksi, walaupun menggunakan pola komunikasi yang sama, belum tentu akan melahirkan

hasil yang sama pula karena di dalamnya selalu ada yang namanya konteks. Sebagai contoh, tatkala kita makan di rumah maka apa pun busana yang kita kenakan tidak menjadi persoalan selama sesuai dengan aturan yang berlaku di rumah tersebut, dan tidak sebaliknya bila kita makan di luar atau di rumah makan umum maka kita harus menyesuaikan busana yang layak kita kenakan di tempat umum pula. Busana adalah salah satu bentuk pesan yang sifatnya nonverbal, tidak berbunyi, tetapi mampu memberikan makna.

3. Aturan-aturan komunikasi yang berlaku merupakan suatu perwujudan dari adanya keanekaragaman budaya yang ada

Budaya di setiap tempat terkadang mempunyai kesamaan, bahkan tidak ada budaya antar daerah yang sangat bertentangan secara umum, kalau toh ada hanya sebagian kecil saja, namun dari budaya yang hampir sama akan melahirkan aturan yang berbeda dalam berinteraksi, seperti konsep soal busana, waktu, tata cara, dan perilaku verbal maupun nonverbal. Seperti contoh yang sering dalam dunia kerja. Di budaya Timur khususnya Indonesia ada pola kebiasaan apabila sepasang kekasih sedang makan di luar rumah atau restoran maka menjadi hal yang wajar apabila si pria yang membayar, namun tidak demikian di Barat atau katakanlah Amerika, kebiasaan membayar sendiri-sendiri atau yang dikenal dengan "shared" sudah menjadi suatu kebiasaan yang wajar dilakukan.

Dengan memahami budaya pihak lain maka proses interaksi dan komunikasinya pun akan berjalan dengan baik. Dengan memahami budaya pihak lain maka akan menimbulkan tenggang rasa yang lebih besar dan dapat membuat pihak lain merasa nyaman. Apabila pihak lain merasa senang berinteraksi dengan kita maka proses komunikasi dan tujuan komunikasinya pun akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Formal dan Informal Komunikasi

Dari cara orang berbusana, dari mereka berbicara atau dari cara mata mereka memandang dapat mengungkapkan atau memanifestasikan suatu bentuk interaksi yang sedang terjadi, apakah formal atau informal. Begitu halnya rentang situasi yang ada dalam budaya, mulai dari sangat tidak formal sampai yang sangat formal. Formal dalam busana budaya Barat ditunjukkan dengan busana malam berupa gaun panjang (gaun) untuk wanita dan tuxedo (berjas dan berdasi kupu) untuk pria. Sedangkan busana formal di Indonesia

hasil yang sama pula karena di dalamnya selalu ada yang namanya konteks. Sebagai contoh, tatkala kita makan di rumah maka apa pun busana yang kita kenakan tidak menjadi persoalan selama sesuai dengan aturan yang berlaku di rumah tersebut, dan tidak sebaliknya bila kita makan di luar atau di rumah makan umum maka kita harus menyesuaikan busana yang layak kita kenakan di tempat umum pula. Busana adalah salah satu bentuk pesan yang sifatnya nonverbal, tidak berbunyi, tetapi mampu memberikan makna.

3. Aturan-aturan komunikasi yang berlaku merupakan suatu perwujudan dari adanya keanekaragaman budaya yang ada

Budaya di setiap tempat terkadang mempunyai kesamaan, bahkan tidak ada budaya antar daerah yang sangat bertentangan secara umum, kalau toh ada hanya sebagian kecil saja, namun dari budaya yang hampir sama akan melahirkan aturan yang berbeda dalam berinteraksi, seperti konsep soal busana, waktu, tata cara, dan perilaku verbal maupun nonverbal. Seperti contoh yang sering dalam dunia kerja. Di budaya Timur khususnya Indonesia ada pola kebiasaan apabila sepasang kekasih sedang makan di luar rumah atau restoran maka menjadi hal yang wajar apabila si pria yang membayar, namun tidak demikian di Barat atau katakanlah Amerika, kebiasaan membayar sendiri-sendiri atau yang dikenal dengan "shared" sudah menjadi suatu kebiasaan yang wajar dilakukan.

Dengan memahami budaya pihak lain maka proses interaksi dan komunikasinya pun akan berjalan dengan baik. Dengan memahami budaya pihak lain maka akan menimbulkan tenggang rasa yang lebih besar dan dapat membuat pihak lain merasa nyaman. Apabila pihak lain merasa senang berinteraksi dengan kita maka proses komunikasi dan tujuan komunikasinya pun akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Formal dan Informal Komunikasi

Dari cara orang berbusana, dari mereka berbicara atau dari cara mata mereka memandang dapat mengungkapkan atau memanifestasikan suatu bentuk interaksi yang sedang terjadi, apakah formal atau informal. Begitu halnya rentang situasi yang ada dalam budaya, mulai dari sangat tidak formal sampai yang sangat formal. Formal dalam busana budaya Barat ditunjukkan dengan busana malam berupa gaun panjang (gaun) untuk wanita dan tuxedo (berjas dan berdasi kupu) untuk pria. Sedangkan busana formal di Indonesia

bagi wanita adalah kebaya dan jas bagi pria. Ini adalah suatu aturan yang lahir karena budaya.

Amerika Serikat sebagai negara besar, kalau kita perhatikan lebih mengutamakan budaya informal dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai contoh, mahasiswa dan dosen di Amerika mempunyai kebiasaan menggunakan busana informal dalam perkuliahannya. Ada sepatu, sandal, kaos, dan *jeans* yang selalu dapat ditemui setiap harinya. Berbeda dengan di Indonesia yang mayoritas masih mengharuskan staf pengajarnya berbusana rapi, bahkan untuk tingkat tertentu harus menggunakan baju lengan panjang berdasari. Informal budaya ini juga terlihat dengan jaranganya orang Amerika mencantumkan gelar dalam kartu namanya karena budaya mereka tidak mau menghargai seseorang dari gelar yang disandang atau dari aksesori yang digunakan, namun lebih melihat manusia sebagai orang sebagaimana adanya. Oleh karenanya kebiasaan mahasiswa yang sedang libur musim panas untuk bekerja sebagai pelayan/*waitress* di rumah makan bukan merupakan hal aneh dan merendahkan, namun keberadaan mereka tetap dihargai dan diperlakukan sebagai manusia sebagaimana mestinya. Yang penting mereka melakukan pekerjaan sesuai dengan peran dan tugasnya.

Berbeda dengan yang berlaku di Jepang, Indonesia di mana hubungan antara mahasiswa dan dosen masih terkesan ada jarak atau formal. Juga dalam hal pencantuman gelar pada kartu nama, masih dianggap sebagai hal yang sifatnya perlu. Oleh karenanya hal-hal yang bersifat formalitas masih dijunjung tinggi di sini.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan aspek komunikasi yang *visible* dan aspek komunikasi yang tidak *visible*? Jelaskan berdasarkan contoh yang Anda pilih!
- 2) Sebut dan jelaskan prinsip dasar hubungan antar manusia berdasarkan pendapat Samovar! Dan berikan masing-masing contohnya!